

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Rumah sakit merupakan sarana kesehatan yang memegang peranan penting untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat, baik pelayanan medis maupun non medis. Salah satu pelayanan yang memegang peranan penting adalah pelayanan gizi rumah sakit. Pelayanan ini merupakan kegiatan yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan gizi pasien melalui makanan sesuai penyakit yang dideritanya, sehingga dengan gizi yang baik dan seimbang akan memungkinkan pasien dapat sembuh lebih cepat (Kementrian Kesehatan RI, 2013).

Konseling gizi adalah kegiatan pemberian informasi atau nasehat gizi dan dietetik yang erat kaitannya dengan kondisi gizi dan kesehatan seseorang, konseling gizi terlebih dahulu diawali dengan pengkajian gizi (Depkes RI). Konseling kesehatan adalah kegiatan pendidikan yang dilakukan dengan cara menyebarkan pesan, menanamkan keyakinan, sehingga masyarakat tidak saja sadar, tahu dan mengerti, tetapi juga mau dan bisa melakukan suatu anjuran yang ada hubungannya dengan kesehatan. (Sofyawati, 2017).

*International Diabetes federation* (IDF) (2019) menjelaskan bahwa Diabetes Melitus merupakan salah satu penyakit kronis paling umum di dunia, terjadi ketika produksi insulin pada pankreas tidak mencukupi atau pada saat insulin tidak dapat digunakan secara efektif oleh tubuh. Diabetes Melitus adalah salah satu penyakit degeneratif yang menjadi perhatian penting karena merupakan bagian dari empat prioritas penyakit tidak menular yang selalu mengalami peningkatan setiap tahun dan menjadi ancaman kesehatan dunia pada era saat ini.

Diabetes mellitus (DM) didefinisikan sebagai penyakit kronis yang merupakan hasil dari kurangnya insulin yang disekresikan oleh pankreas atau tidak efektifnya tubuh dalam penggunaan hormon insulin tersebut. *World Health Organization* (WHO) memprediksikan bahwa akan terdapat kenaikan jumlah penderita diabetes dari 135 juta pada tahun 1995 hingga 300 juta pada tahun 2025. Peningkatan yang

paling tinggi diprediksikan akan terjadi di Benua Asia (Huang MC, 2010 dalam Putri; 2015). *World Health Organization* (WHO) memperkirakan lebih dari 364 juta orang di seluruh dunia mengidap diabetes melitus dan *Association of Southeast Asian Nations* (ASEAN) 19,4 juta pada tahun 2010. Jumlah ini kemungkinan akan lebih dari dua kali lipat pada tahun 2030 jika tanpa intervensi (Sofyawati, 2017).

Data *World Health Organization* (WHO) menyebutkan bahwa tercatat 422 juta orang di dunia menderita diabetes melitus atau terjadi peningkatan sekitar 8,5 % pada populasi orang dewasa dan diperkirakan terdapat 2,2 juta kematian dengan presentase akibat penyakit diabetes melitus yang terjadi sebelum usia 70 tahun, khususnya di negara-negara dengan status ekonomi rendah dan menengah. Bahkan diperkirakan akan terus meningkat sekitar 600 juta jiwa pada tahun 2035 (Kemenkes RI, 2018). *American Diabetes Association* (ADA) menjelaskan bahwa setiap 21 detik terdapat satu orang yang terdiagnosis diabetes melitus atau hampir setengah dari populasi orang dewasa di Amerika menderita diabetes mellitus (ADA, 2019).

Indonesia menduduki peringkat keempat dari sepuluh besar negara di dunia, kasus diabetes melitus tipe 2 dengan prevalensi 8,6% dari total populasi, diperkirakan meningkat dari 8,4 juta jiwa pada tahun 2000 menjadi sekitar 21,3 juta jiwa pada tahun 2030. Prevalensi diabetes melitus yang terdiagnosis pada tahun 2018, penderita terbesar berada pada kategori usia 55 sampai 64 tahun yaitu 6,3% dan 65 sampai 74 tahun yaitu 6,03% (Risikesdas, 2018)

Menurut Sofyawati (2017), menunjukkan bahwa gambaran konsultasi gizi pada pasien penderita Diabetes Melitus di Rumah Sakit Umum Daerah Dr. M.M. Dunda Limboto Kabupaten Gorontalo masuk dalam kategori baik yakni 11 orang dengan presentase (100%). Hal ini dikarenakan bahwa presentase yang dicapai oleh responden penderita diabetes melitus Diabetes Melitus di Rumah Sakit Umum Daerah Dr. M.M. Dunda Limboto > 66,7% dari presentase yang telah ditetapkan. Menurut Rofi (2017), berdasarkan wawancara dari 18 pasien DMT2, 13 pasien menyatakan telah mematuhi anjuran makan karena telah menyadari pentingnya merubah pola hidup.

Tanpa upaya pencegahan dan program pengendalian yang efektif prevalensi tersebut akan terus meningkat. Suatu jumlah yang sangat besar mengingat bahwa DM akan memberikan dampak terhadap kualitas sumber daya manusia, sosial dan tingginya biaya kesehatan. Pasien diabetes perlu diberikan beberapa perawatan agar tidak semakin parah dan tidak mengalami komplikasi yang dapat menimbulkan masalah kesehatan baik makroangiopati maupun mikroangiopati. Jika kadar gula darah dapat selalu dikendalikan dengan baik diharapkan semua penyulit menahun tersebut dapat dicegah sehingga pasien dapat menjalani kehidupannya secara normal (Suyono, dkk. 2011).

Salah satu faktor utama kegagalan sebuah terapi adalah ketidakpatuhan terhadap terapi yang telah direncanakan, maka salah satu upaya penting untuk meningkatkan kepatuhan pasien terhadap terapi adalah dengan edukasi atau pemberian konseling yang lengkap, akurat serta secara terstruktur tentang terapi tersebut. Adanya pemberian edukasi dan konseling ini sangat penting karena penyakit diabetes merupakan penyakit yang berhubungan dengan gaya hidup pasien (Sucipto, 2014)

Adanya pemberian edukasi dan konseling ini sangat penting karena penyakit diabetes merupakan penyakit yang berhubungan dengan gaya hidup pasien. Dengan pemberian edukasi dan konseling inilah pasien ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas konseling diabetes melitus dalam meningkatkan kepatuhan dan pengendalian gula darah pada diabetes melitus (Hentuningtyas, 2013).

Berdasarkan standar pelayanan konsultasi gizi di rumah sakit, khususnya penyakit diabetes melitus harus dikunjungi oleh ahli gizi dalam waktu 2 x 24 jam sejak awal perawatan konseling gizi atau dapat dilakukan setiap 1 minggu 1 kali dengan waktu 15-20 menit setiap pertemuan (Hentuningtyas, 2013). Dengan pemberian edukasi dan konseling inilah pasien diharapkan memiliki pengetahuan yang cukup tentang diabetes, yang selanjutnya dapat merubah sikap dan perilakunya sehingga diharapkan dapat mengendalikan kondisi penyakit dan kadar gula darahnya dan dapat meningkatkan kualitas hidupnya.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang maka masalah yang dapat dirumuskan adalah Bagaimanakah Gambaran Pelayanan Konseling Gizi Pada Pasien Diabetes Mellitus Di Rumah Sakit.

## **C. Tujuan Penelitian**

### 1. Tujuan Umum

Mengetahui bagaimana Gambaran Pelayanan Konseling Gizi Pada Pasien Diabetes Mellitus Di Rumah Sakit.

### 2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui bagaimana proses pelayanan konseling gizi pada pasien diabetes mellitus di Rumah Sakit.
- b. Mengetahui manfaat atau fungsi pemberian pelayanan konseling pada pasien Diabetes Mellitus di Rumah Sakit.
- c. Mengetahui pengaruh konseling gizi pada pasien Diabetes Mellitus di Rumah Sakit.

## **D. Manfaat Penelitian**

1. Bagi pembaca memberi informasi atau perbandingan pelayanan konseling gizi pada pasien diabetes mellitus di Rumah Sakit.
2. Bagi penulis sebagai bahan acuan bagi penulis untuk mengembangkan penelitian berikutnya yang sejenis.

## **E. Ruang Lingkup**

Penelitian ini dipergunakan untuk menjelaskan atau menggambarkan pelayanan konseling gizi pada pasien diabetes mellitus di Rumah Sakit. Jenis penelitian yang digunakan adalah Jenis Penelitian yang digunakan adalah Studi Kepustakaan (Library Research). Studi kepustakaan merupakan suatu studi yang digunakan dalam mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan seperti dokumen, buku, majalah, kisah-kisah sejarah, dan sebagainya.